

NASHAR NAMA

bebas yang sebebas-bebasnya."

Nashar (dan Oesman Effendi) tidak mengharuskan mahasiswa melukis secara langsung, "tapi menganjurkan kepada mereka untuk bergaul lebih dulu dengan alam sekitarnya. Kalau timbul rangsangan melukis, melukislah. Kalau tidak, jangan melukis. Kenapa kami menganjurkan demikian?"

Dijawab sendiri oleh Nashar: "Sebab kalau pada mereka belum timbul rangsangan untuk melukis, tapi disuruh juga melukis, hasilnya pasti tidak bagus. Bukan itu saja. Mereka jadi tidak bisa mengenal bagaimana rasanya ada rangsangan itu dalam diri sendiri." (hal. 29).

Nashar sendiri melukis bila sudah "dorongan-dorongan yang keras menguasai diriku untuk melukis". Suatu kali, pelukis ini mencoba menahan dorongan itu. Akibatnya malah fatal. Kenapa? "Seluruh tubuhku jadi pegal dan ngilu", ujar Nashar. "Dari pengalaman semacam itu aku berusaha untuk mengetahui hal-hal yang menumbuhkan dorongan-dorongan itu. Aku pikir, apakah ini yang dikatakan kata hati, di mana aku harus setia padanya lebih dulu dari yang lain" (hal. 21).

TEMPO hari Nashar pernah mengalami tidak bisa melukis. Mengapa? Karena warna yang sukainya tidak ada. Dalam "Surat Ketigabelas" ditulisnya: "Dulu, dalam hal warna, aku punya pilihan tertentu menurut selera. Lama-kelamaan aku pikir, apa betulkah warna di luar

selera itu tidak punya arti apa-apa? Sejak pertanyaan ini timbul, aku mulai memperhatikan semua warna, kemudian aku coba mempergunakannya. Hasilnya? Semua warna punya arti dan tak ada perbedaan satu dengan lainnya. Tidak ada salah satu warna yang penting. Penggunaannya tergantung pada kebutuhan sesaat. Jadi dengan warna apa pun aku bisa melukis" (hal. 43).

Ada anggapan mengatakan, bagi seorang pelukis warna hanya sekedar alat. Dengan tegas Nashar menolak anggapan itu. Katanya: "Tidak, kawan, aku anggap warna itulah 'aku' sendiri. Memang, kalau dulu kuanggap warna itulah alatku untuk menyatakan ide, maka sekarang pendapat itu aku coba mengikisnya sekuat mungkin. Ini pun satu perjuangan dalam diri, memang" (hal. 43).

Dengan kata lain, warna buat Nashar mempunyai kedudukan yang terhormat. Bukan sekedar "alat ekspresi" melainkan adalah "aku sendiri"! Tidaklah mengherankan, jika Nashar menganut paham: Sebuah lukisan tak bisa dipisahkan dari pelukisnya! "Aku anggap sebuah lukisan adalah hasil dari seluruh pribadi pelukisnya, walaupun kadang-kadang ada unsur yang dominan, misalnya, pada perasaannya, pikirannya, emosinya (sic!-PE), dan lain-lain, atau juga mungkin seimbang" (hal. 12).

SK. 10-7-70 ***

SATU hal yang kerap dilakukan Nashar adalah menjejerkan lukisannya (apakah itu di Balai